YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

e-ISSN : 2808-1854
p-ISSN : 2808-2346

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

KONSEP KEPEMIMPINAN ISLAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO DENGAN PENDEKATAN PROFETIK

Fikri Haikal[1], Mutiara Syahrusi[2], Dinda Ayu Febriany[3],
Mellisa Nur Fadhilah[4], Fandi Akhmad[5]
Universitas Ahmad Dahlan
mutiara1800031063@webmail.uad.ac.id

Abstract

This research is motivated by the nature of humans being created, namely as caliphs on earth or as leaders. In this connection, humans are expected to be able to become leaders for themselves, others and the universe in regulating, managing, and contributing to all the potential that is qualified in their leadership as leaders. Leadership is someone who can influence, encourage, invite, guide, and move others to achieve common goals. In the context of Indonesia today, leadership is needed that is able to embrace, free from poverty, ignorance and the marginalized. Leaders who are based on humanity and lead to the teachings of their religion. Various references, there are lots of leadership models, but according to researchers with historical conditions and the dielectics of Indonesia's structural structure, the right leader is a leadership model that has characteristics with a prophetic approach. The purpose of this study was to analyze the understanding, characteristics, and concepts of leadership in the Islamic perspective of Kuntowijoyo with his prophetic approach. This research uses library research method. To obtain objective and up-to-date data, researchers collect data through books by Kuntowijoyo, journals, and published scientific research results. From the results of this study, it can be explained that the concept of leadership in Islam is a perspective that forms the basis for thinking in the role of being a leader with his leadership model. The concepts possessed by Islamic teachings in viewing the concept of leadership include aspects of influence, spirituality, and characteristics. In Kuntowijoyo's perspective, the prophetic approach has values, namely liberation, humanization and transcendence.

Keywords: *Leadership, Kuntowijoyo, Prophetic*

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakanggi oleh hakikat manusia diciptakan, yaitu sebagai khalifah di bumi atau sebagai pemimpin. Kaitannya dengan itu, manusia diharapkan mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, orang lain dan alam semesta dalam mengatur, mengelola, dan berkontribusi segala potensi yang mumpuni dalam kepemimpinannya sebagai pemimpin. Kepemimpinan adalah seseorang yang dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak menuntun, dan mengerakkan orang lain agar dapat mencapai tujuan secara bersama. Dalam konteks, keindonesiaan hari ini diperlukan kepemimpinan yang mampu merangkul, membebaskan dari kemiskinan, kebodohan dan termarjinalkan. Pemimpin yang berbasis kemanusiaan serta mengarahkan kepada ajaran agama yang dianutnya. Berbagai referensi, banyak sekali model kepemimpinan, akan tetapi menurut peneliti dengan kondisi

historis dan dielektika struktur struktur indonesia, pemimpin yang tepat adalah model kepemimpinan yang mempunyai karakteristik dengan pendekatan profetik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengertian, ciri, dan konsep kepemimpinan dalam islam perspektif kuntowijoyo dengan pendekatan profetiknya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). untuk memperoleh data yang obejktif serta terkini, peneliti mengumpulkan data-data melalui buku-buku karya Kuntowijoyo, jurnal-jurnal, dan hasil penelitian ilmiah yang publikasi. Dari hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa konsep kepemimpinan dalam islam, merupakan cara pandang yang menjadi landasan dasar pemikiran dalam berperan menjadi seseorang pemimpin dengan model kepemimpinannya. Adapun konsep yang dimiliki oleh ajaran islam dalam memandang konsep kepemimpinan, yaitu mencakup aspek pengaruh, kerohanian, dan karakteristik. Dalam perspektik kuntowijoyo dengan pendekatan profetik memiliki nilai, yaitu liberasi, humanisasi dan transendensi.

Kata Kunci: Kepemipinan, Kuntowijoyo, Profetik

PENDAHULUAN

Manusia merupakan mahluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah diantara mahluk ciptaan-Nya yang lain. Penciptaan manusia bukan tanpa tujuan, namun sebagai penekanannya penciptaan manusia memiliki tujuan sebaga khalifah atau pemimpin dengan dunia (alam semesta) sebagai fasilitas untuk digunakan bukan semena-mena, melainkan harus dijaga, dilestarikan, dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Namun seiring berjalannya waktu, manusia melupakan tujuan diciptakan di bumi, manusia sering lalai dan bersifat merusak. Seperti fenomena yang kita lihat konteks keindonesiaan hari ini, perebutan kekuasaan yang tidak ideal, sebagai contoh menggunakan agama sebagai pelicin dalam meraih kekuasaan, kemudian dengan kepemimpinannya mengeksploitasi alam untuk keuntungan pribadi maupun kelompok merupakan bagian dari ciri khas pemimpin indonesia saat ini. Ini tidak terlepas dari keburukan manajemen, pemahaman dan model kepemimpinan yang di tonjolkan oleh pemimpin bangsa indonesia. Kepemimpinan seperti ini, sama sekali tidak mempunyai karakteristik serta tanggung jawab penuh atas kedudukannya sebagai pemimpin.

Kondisi masyarakat indonesia yang carut marut dalam berbagai aspek hari ini, menjadikan masyarakat indonesia mempertanyakan model kepemimpinan yang di praktekkan di Indonesia, persoalan yang paling menonjol yang dihadapi bangsa ini yaitu masifnya pembangunan infrastruktur tanpa di imbangi dengan pola kehidupan

yang memanusiakan masyarakat, misalnya pengusuran yang dirasakan oleh masyarakat Kulonprogo demi pembangunan Bandara *New Yogyakarta International Airport* (NYIA) yang menelan 32 KK dan Penghasilan masyarakat, Penambangan Tambang Kuari di Desa Wadas Purwerjo yang mengancam keberlangsungan kehidupan masyarakat sekitar, pengusuran rumah adat Besipe di NTT dll. Pengusuran yang dilakukan ataupun penambangan yang dilakukan tanpa melakukan kajian serta melalui proses humanisasi. Jika dilihat secara mendalam problem yang dihadapi masyarakat Indonesia, maka dapat kita simpulkan secara sederhana yaitu persoalan kepemimpinan dalam mengarahkan indonesia kearah mana? Karena kepemimpinan merupakan pondasi dasar dalam memajukan serta mengarakan bangsa kearah yang lebih baik (Syahdara, 2017).[1]

Dalam ajaran islam memandang kepemimpinan sebagai amanah dan ujian yang nantinya di pertanggung jawabkan bukan hanya kepada anggota yang di pimpinnya melainkan juga kepada Allah SWT. Dalam artian, pertanggung jawaban kepemimpinan dalam islam tidak hanya bertanggung jawab secara horizontal-formal, yaitu bertanggung jawab kepada sesama manusia, melainkan juga bersifat vertikal-moral, yaitu kepada Allah SWT. Kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan berkorban dalam mencapai tujuan secara bersama-sama. Mempengaruhi, memotivasi dan berkorban dalam mencapai tujuan secara bersama-sama dipengaruhi oleh bagaimana model kepemimpinan yang di praktekkannya dalam memimpin. Menurut Thaha (2003) gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Dengan konsep "rahmatan lilalamin", sudah seharusnya pemimpin dalam islam memotivasi, mempengaruhi serta mengajarkan pengorbanan dalam berhidup sosial bukan hanya untuk pribadi, umat (masyarakat) islam semata, melainkan berbagai golongan, ras, budaya dan agama (Elitya et. al, 2020). [2]

[1] Syahdara Anisa Makruf (2017), "Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2.
[2] Elitya, Rosita Dewi, Chechen Hidayatullah, Dwi Oktaviantari, Maulidya Yuniar Raini (2020), "Konsep Kepemimpinan Profetik", Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vo. 5 No. 1.

Secara normatif, al-quran memandang kepemimpinan sebagai "perjanjian *ilahiah*" yang membentuk tanggung jawab dalam menentang ketidak adilan dan menegakkan keadilan. Dalam QS. Al-Baqarah, 2; 124, yang artinya; *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu ibrahim menunaikannya. Allah berfirman; 'sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia'. Ibrahim berkata; '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku'. Allah berfirman; 'Janjiku (ini) tidak mengenai orang yang zalim*'." (QS. Al-Baqarah; 124).

Dalam pandangan ayat diatas, kepemimpinan bukan hanya sebatas kontrak sosial manusia dengan manusia, tetapi juga merupakan bagian dari perjanjian Allah SWT dengan manusia untuk menegakkan keadilan (Zuhri, 2020).[3]

Banyak sekali teori kepemimpinan dan model kepemimpinan yang dapat kita akses, namun sebagai penegasan dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang konsep kepemimpinan nabi muhammad (perintis, penyelaras, pemberdaya, dan panutan) perspektif kuntowijoyo melalui metode berpikir profetik yang di cetusnya melalui integrasi agama dengan realitas struktur indonesia yaitu liberasi, humanisasi dan transendensi. Tiga nilai profetik tersebut di dapatkan melalui kajian integral dari QS. Al-Imran ayat 110. Dengan liberasi diartikan sebagai membebaskan (kebodohan, kemiskinan, dan termarjinalkan), humanisasi sebagai bagian dari memanusiakan manusia dan transendensi merupakan tentang ketuhanan atau dalam pengertian lain transendensi merupakan dasar dan tujuan dari liberasi dan humanisasi (Puji, 2018). [4]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) yaitu berisi teori-teori yang relevan sesuai dengan penelitian peneliti. Selanjutnya, penelitian ini dalam mengumpulkan data-data melalui buku-buku, skripsi, jurnal serta penelitian-penelitian yang di publikasi. Kajian pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam

[3] Zuhry (2020), "Kepemimpinan Profetik di Era 4.0", Jurnal Studi Ilmu Keagamaan, Vol. 1 No. 1.
[4] Puji Astuti (2018), "*Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)",* Skripsi S1 UIN Raden Intan Lampung.

penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis (Sukardi, 2013).[5]

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paradigma Kepemimpinan Islam

Didalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW wafat menyetuh juga maksud yang terkandung didalam perkataan "amir" (yang jamaknya umara) atau pengusaha. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun, jika merujuk kepada firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 30 yang artinya; "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senanstiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? "Tuhan berfirman: "sesungguhnya Aku mengetahui apa yamg tidak kamu ketahui". (QS Al – Baqarah (2), 30). Selain kata khalifah disebut juga kata Ulil Amri yang satu akar dengan kata amir sebagaimana disebut diatas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam, sebagaiamana firman Allah SWT dalam surah An–Nisa (4) ayat 59 yang artinya; "Hai orang – orang yang beriman ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul–Nya dan ulil amri diantara kamu". (QS An–Nisa (4) : 59) (Anggun, 2017). [6]

Al-Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan mengarahkan pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak tercela (kezaliman), dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman baik dalam ilmu maupun perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya.

[5] Sukardi 2013. *Metodelogi Penelitian Pendidikan* : Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta : PT Bumi Aksara
[6] Anggun Septiani (2017), *"Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Etos Kerja Terhadap Motivasi Karyawan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) Bandar Lampung",* Tesis S2 UIN Raden Intan Lampung.

Kepemimpinan diidentikkan pula dengan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini adalah, Pertama; kepemimpinan melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut. Kedua; kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang. Ketiga; adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya (Kurniawan et. al, 2020). [7]

Kepemimpinan dalam islam sendiri adalah unsur yang tidak bisa di hindari dalam hidup, yaitu paling kecil adalah memimpin diri sendiri dalam bentuk ekspresi apapun (kepemimpinan). Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah perkumpulan atau negara yang berdaulat. Dan dalam negara selalu dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan dalam negara tersebut. Sedangkan kepemimpinan adalah model atau cara pemimpin tersebut mengarahkan, memajukan, serta membangun negara yang sedang ia pimpin, dan tentunya di dalam negara ada banyak masyarakat akan mematuhi dan mendengarkan segala bentuk apa yang di tambilkan oleh seorang pemimpin.

Kepemimpinan dalam paradigma islam, diperlukan agar apa yang di implementasikan model kepemimpinan islam membumi di era modern hari ini. Sebab, kondisi masyarakat di tenggah-tenggah modernisasi dengan kemajuan teknologi yang tidak mampu di bendung dan terkontrol. Masyarakat di tengggah kemajuan teknologi informasi, yang di tndai dengan memudahkan segala aktivitas manusia, bahkan hanya beraktivitas di dalam rumah sudah mendaptkan penghasilan, yang pada akhirnya masyarakat bersifat individualistik, serta konsumtif. Dengan kondisi demikian, dibutuhkan pemimpin yang mampu mempengaruhi, mengubah pola pikir dan mengajarkan pengorbanan dalam kosekuensi hidup sebagaimana manusia hidup, yaitu manusia yang membutuhkan berinteraksi secara kultural dan

[7] Kurniawan, Defri Nof Putra, Afdal Zikri, Nurkamelia Mukhtar AH (2020), *"Konsep Kepemimpinan Islam"*, Jurnal Manajamen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1

emisional, dan bukan interaksi formalitas sebagaimana interaksi yang terjalin melalui teknologi informasi (sosial media).

B. Kepemimpinan Profetik Perspektik Kuntowijoyo

Kepemimpinan profetik terdiri atas dua kata, yakni kepemimpinan dan profetik. Kedua unsur kata ini tentunya mengandung definisi yang berbeda. Jika di tinjau dari segi bahasa, kepemimpinan berasal dari kata "pemimpin" yang di tambah imbuhan "ke" dan "an". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan merupakan perihal memimpin atau cara memimpin. Sedangkan, profetik di tinjau dari asal kata berasal dari bahasa inggris, "prophet" yang artinya nabi. Jadi, kepemimpinan profetik adalah cara memimpin sebagaimana yang di contohkan oleh nabi (Muhammad SAW).

Istilah profetik di Indonesia di populerkan oleh Kuntowijoyo (1991) melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang selanjutnya di sebut Ilmu Sosial Profetik (ISP). ISP tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. ISP mencoba untuk melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap mode of thougt dan mode of inquiry bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu. (Ahmad, 2017).[8]

Jika memang di tinjau dari berbagai referensi, nabi memiliki sifat yaitu; sidiq, manah, tablik dan fathanah. Namun, dalam pengertian istilah yang ingin peneliti angkat seperti yang dikenalkan oleh Kuntowijoyo dalam nilai etika profetiknya dan tentunya dengan melalui kajian epistemologi yaitu liberasi, humanisasi dan transendensi. Peneliti memandang bahwa, dengan liberasi sebagai pengertian yang memebaskan, humanisasi sebagai memanusiakan sesama manusia, dan transendensi sebagai bagian dari manusia yang diciptakan, maka pemimpin yang menggunakan model kepemimpinan yang membebaskan yang di pimpinnya dari kebodohan,

[8] Ahmad Anwar (2017), *"Tipe Kepemimpinan Profetik dan Implementasi dalam Kepemimpinan di Perpustakaan"*, Jurnal Pustakaloka, Vo. 9 No. 1.

kemiskinan, penindasan, dan termarjinalkan sehingga pada akhirnya itu menghadirkan kembali hakikat manusia sebagai manusia (pikiran, perasaan dan kehendak), dan tentunya pemimpin setelah mensejahterakan yang di pimpinnya pemimpin sudah seharusnya mampu mendekatkan kepada Allah SWT sebagai sang pencipta.

Peneliti mengangap bahwa, penurunan al-quran sendiri kepada nabi Muhammad sebagai bentuk dari membebaskan manusia dari ketertindasan ras, suku, jender, kebodohan tujuan hidup dan krisis keyakinan. Lebih jauh, dalam pandangan islam sendiri konsep kepemimpinan islam yang di perjuangkan yaitu "nilai". nilai tersebut menjadikan pijakan dalam melakukan aktivitas kepemimpinan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, konsep kepemimpinan profetik sendiri merupakan kepemimpinan yang melandaskan pada kepribadian Nabi (Muhammad SAW). Oleh karena itu, dalam perspektif Kuntowijoyo (hasil integrasi dari ayat al-quran dengan kondisi histrois dan dielektis masyarakat indonesia melalaui QS. Al-Imran ayat 110), kepemimpinan profetik diperlukan unsur nilai liberasi, humanisasi dan transendensi.

1. Liberasi

   Liberasi sebagai arti dari nahi mungkar dimaknai melarang, mencegah semua tindakan kejahatan. Pemaknaan dalam perspektif kepemimpinan tentunya pemimpin harus mampu mencegah masyarakat yang di pimpinnya menjadi bodoh, miskin, dan termarjinalkan. Dalam konteks keindonesiaan, pemimpin yang mempunyai sifat (nilai) liberasi harus masuk ke dalam situasional masyarakatnya, agar mampu memahami keadaan yang di hadapi oleh masyarakatnya.

2. Humanisasi

   Humanisasi sebagai bentuk amar makruf dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebaikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi dan potensi positif (maaruf) manusia untuk mengarahkan manusia pada tujuan dari kehidupan di dunia. Adapun contoh kecil dari penerapan

humanisasi adalah memandang manusia dari suku, ras, budaya, agama adalah saudara dan setara antar kehidupan sesama manusia. Pemaknaan dalam perspektif kepemimpinan, pemimpin harus mampu mensosialisasikan perbedaan itu sebagai kekayaan dan perlu di jaga dan yang terpenting memahamkan bahwa perbedaan tadi, tidak membeda-bedakan dari ras, suku, agama, jander, dll. Sebab, masih ada perilaku rasisme, memandang rendah jander, perang antar agama dll. Maka, diperlukanlah pemimpin yang memahami konsep humanisasi (manusia) secara utuh.

3. Transendensi

Transendensi sebagai bentuk tu'minubillah (beriman kepada Allah SWT). Dalam perspektif kepemimpinan, perlu adanya pemimpin yang memahami ajaran agama, bahwa pemimpin sebaagai amanah yang akan di pertanggung jawabkan bukan hanya kepada manusia saja, melainkan juga kepada Allah SWT. Serta pemimpin yang mampu menjadikan kepemimpinannya ladang dakwah dan menonjolkan konsep islam "rahmatan lil'alamin".

KESIMPULAN

Kepemimpinan adalah seseorang yang dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak menuntun, dan mengerakkan orang lain agar dapat mencapai tujuan secara bersama. Konsep kepemimpinan dalam perspektif islam mempunyai landasan dasar yang kuat serta kokoh, bisa di lacak secara historis bagaimana kepemimpinan islam telah di implementasikan sejak berabad-abad yang lalu melalui nabi Muhammad SAW, para Sahabat dan Al-Khulafa' Al-Rosyidin.

Dalam ajaran islam memandang kepemimpinan sebagai amanah dan ujian yang nantinya di pertanggung jawabkan bukan hanya kepada anggota yang di pimpinnya melainkan juga kepada Allah SWT. Dalam artian, pertanggung jawaban kepemimpinan dalam islam tidak hanya bertanggung jawab secara horizontal-formal,

yaitu bertanggung jawab kepada sesama manusia, melainkan juga bersifat vertikal-moral, yaitu kepada Allah SWT.

Kepemimpinan profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang di pimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan bawahannya sebagaimana kepemimpinan para nabi dan rasul. Yang dalam persepktif Kuntowijyo memiliki tiga nilai dasar, yaiu liberasi (pembebasan) , humanisasi (memanusiakan) dan transendensi (ketuhanan).

DAFTAR PUSTAKA

Syahdara Anisa Makruf (2017), "Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2.

Elitya, Rosita Dewi, Chechen Hidayatullah, Dwi Oktaviantari, Maulidya Yuniar Raini (2020), "Konsep Kepemimpinan Profetik", Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vo. 5 No. 1.

Zuhry (2020), "Kepemimpinan Profetik di Era 4.0", Jurnal Studi Ilmu Keagamaan, Vol. 1 No. 1.

Puji Astuti (2018), "Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)", Skripsi S1 UIN Raden Intan Lampung.

Ahmad Anwar (2017), "Tipe Kepemimpinan Profetik dan Implementasi dalam Kepemimpinan di Perpustakaan", Jurnal Pustakaloka, Vo. 9 No. 1.

Sukardi 2013. Metodelogi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta : PT Bumi Aksara

Encep Syarifudin (2004), "Teori Kepemimpinan", Jurnal Al-Qalam, Vo. 21 No. 102.

Dra. Tuti Munfaridah (2016), "Kepemimpinan Dalam Islam (Analisis Pemikiran Al-Gazali)" yang di muat dalam web file:///C:/Users/asus/Downloads/353-618-1-SM.pdf .

Shasha Widyasari (2021), "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Al-Quraniyah Tangerang Selatan", Skripsi S1 IIQ Jakarta.

Rita Hayati (2019), "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru", dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan S2 Universitas PGRI Palembang.

Haris Munandar (2017), "Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Quran", Jurnal Penelitian Sosial Agama, Vol. 2 No. 2.

Syamsudin (2015), "Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab dan Umar Bin Abdul Aziz)", Tesis S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Anggun Septiani (2017), "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Etos Kerja Terhadap Motivasi Karyawan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) Bandar Lampung", Tesis S2 UIN Raden Intan Lampung.

Kurniawan, Defri Nof Putra, Afdal Zikri, Nurkamelia Mukhtar AH (2020), "Konsep Kepemimpinan Islam", Jurnal Manajamen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1